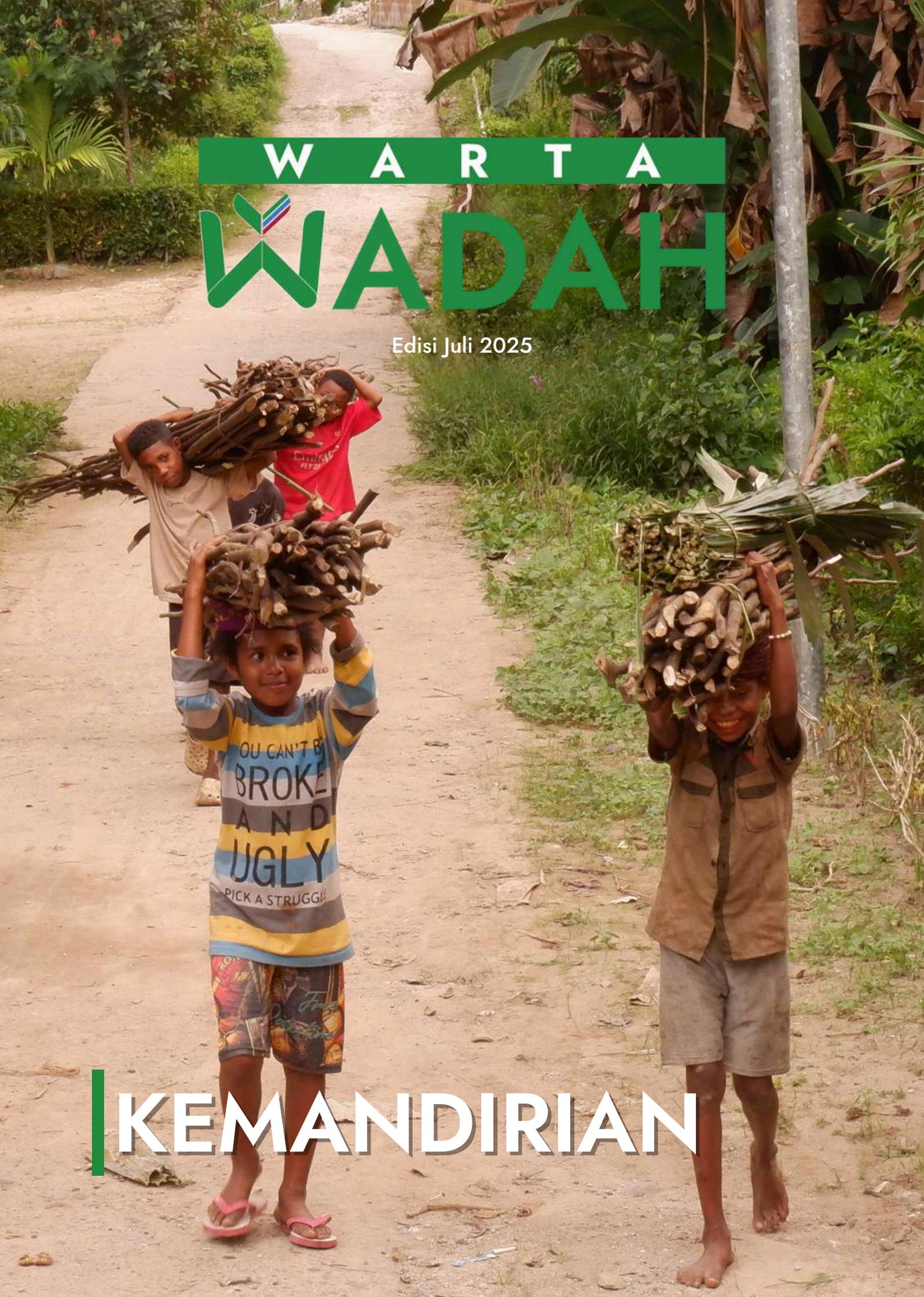


# W A R T A WADAH

Edisi Juli 2025

A photograph of four children walking along a dirt path, each carrying a large bundle of firewood on their heads. The child in the foreground is wearing a blue and yellow striped t-shirt with the text 'YOU CAN'T BE BROKE AND UGLY PICK A STRUGGLE' and colorful shorts. The child on the right is wearing a brown jacket and shorts. The background shows lush greenery and a dirt road.

**KEMANDIRIAN**



## PESAN DARI KETUA



Pembaca yang budiman,

Dengan mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan Allah yang Mahabesar, kami dari tim Yayasan Wadah dengan penuh sukacita mempersembahkan “Warta Wadah edisi Juli 2025”. Besar harapan kami kiranya apa yang kami ceritakan bisa menjadi penggugah kita untuk terus berkarya di tengah-tengah masyarakat.

Di setiap halaman, Kita akan melihat potret nyata dari semangat **kemandirian** yang terus kita bangun. Ada banyak cerita yang menunjukkan bagaimana individu-individu di komunitas kita telah menemukan kekuatan dalam diri mereka, berani melangkah, dan menjadi **penggerak** bagi sesamanya. Mereka adalah bukti bahwa setiap upaya kecil bisa menciptakan dampak yang besar.

Namun, kita tahu bahwa kemandirian itu akan semakin kuat jika didukung oleh semangat kemitraan yang tulus. Warta ini juga akan berbagi kisah tentang bagaimana kita saling bergandengan tangan, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan membuka pintu-pintu kesempatan baru. Saat kita bersatu, saling mendukung dan melengkapi, kita menemukan bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar untuk dicapai. Kebersamaan inilah yang membuat kita lebih berdaya dan mandiri.

Saya berharap, setiap cerita dan inspirasi dalam Warta Wadah ini bisa menggerakkan hati, memberi semangat kita semua untuk terus berbuat baik, dan selalu percaya pada kekuatan kemandirian yang berpadu dengan kemitraan. Mari terus melangkah bersama, dengan hati yang tulus dan ikhlas, untuk masa depan yang lebih baik untuk kita semua.

Selamat membaca, dan mari terus berkarya dalam kebersamaan!

Salam kebersamaan,

**Anie H. Djojhadikusumo**

**Pendiri & Ketua Yayasan Wadah Titian Harapan**

# CATATAN REDAKSI

Tujuan utama didirikannya Yayasan Wadah tidak lain adalah untuk membantu masyarakat akar rumput yang termarjinal agar bisa hidup mandiri, layak, berdaya dan bermartabat. Dalam rangka inilah Yayasan Wadah Titian Harapan sebagai organisasi nirlaba internasional yang profesional, sejak awal berdirinya 17 tahun lalu, tidak pernah berhenti melakukan berbagai terobosan, perubahan dan penyesuaian, baik terhadap dirinya sebagai organisasi, maupun komunitas masyarakat akar rumput yang dilayaninya. Sehingga saat ini, Yayasan Wadah sudah bisa meraih berbagai pencapaian seperti yang diimpikan di awal pembentukannya.

Tanpa melakukan perubahan, penyesuaian secara terencana dan terarah serta berkesinambungan, hampir tidak mungkin tujuan utama Wadah di atas bisa direalisasikan. Tahun 2025, Wadah kembali melakukan perubahan penting dengan mengadopsi strategi baru. Sebagian individu yang selama ini bekerja di Yayasan Wadah, didorong menjadi mitra kerja di tengah masyarakat, sementara yang masih aktif di Wadah dipacu agar lebih aktif meningkatkan pengetahuannya dan keterampilannya, sehingga dapat mendukung dan bekerja sama (link and match) dengan mereka yang sudah beralih peran tersebut.

Strategi baru Wadah 2025 ini membutuhkan SDM internal dengan kemampuan yang handal, kreatif, intuitif dan cepat tanggap. Untuk itu, Wadah akan memberikan mereka pelatihan yang komprehensif dan relevan dengan peran khusus mereka nanti sebagai pendukung rekan-rekan mereka di lapangan.

Berkaca pada kondisi saat ini, kehidupan di masa depan yang dekat maupun jauh, kelihatannya tidaklah akan mudah. Ekonomi dan politik global yang sangat fluktuatif, penuh tantangan sangat besar pengaruhnya terhadap negeri kita. Ini juga secara langsung dan tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap perikehidupan masyarakat akar rumput. Untuk itulah strategi Wadah 2025 sangat relevan dijalankan sebagai salah satu cara untuk memandirikan dan memberdayakan masyarakat termarjinal betapapun sulitnya keadaan.

## Zul Herman

Redaktur Pelaksana

# DAFTAR ISI

**02****Pesan Dari Ketua****03****Catatan Redaksi****07****Wadah 2025, Membangun Penggerak dan Agen Perubahan yang Mumpuni****11****Mama Meriana Bawa Terang ke Desa Talwai****15****"Matahari dari Kebun Cengkeh" – Kisah Inspiratif Fivin dari Ambon****19****Devi, Dari Mimpi Hingga Kontribusi Nyata Bersama Wadah**

## Susunan Redaksi

Pembina & Penasehat  
Penanggung Jawab  
Redaktur Pelaksana  
Tata Letak

Anie Djojhadikusumo  
Paula Stela Nova L  
Zul Herman  
Verena Ogilvie P W



Certificate Number: 622935

**23****Menjadi Mitra, Lebih Berdaya dan Mandiri****27****Bekerja Bersama Wadah, Membuka Ruang Baru untuk Bertumbuh****31****Dapur Gizi Kolaborasi untuk Kesehatan dan Ekonomi Komunitas****35****306 Keluarga di Desa Alor Bisa Menikmati Terang LTS****40****"Ke Banyumulek Ku Harus Kembali", Pulang Kampung untuk Mengabdikan****44****UI dan Yayasan Wadah Menguatkan Peran bersama di Komunitas Kampung Beting**



## VISI

Mewujudkan masyarakat yang berdaya dan bermartabat

## MISI

Memberdayakan pribadi-pribadi secara holistik melalui bidang pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi

---

## 6 NILAI-NILAI WADAH



Ketuhanan Yang Maha Esa



Kerendahan Hati



Ketulus - Ikhlasan



Kebersamaan



Kekeluargaan



Keberagaman

---

## MOTO

Kami tumbuh untuk **MELAYANI**  
dan kami melayani  
supaya mereka bisa  
**TUMBUH BERSAMA KAMI**

**Anie Djojohadikusumo**  
Pendiri



# Wadah 2025, Membangun Penggerak dan Agen Perubahan yang Mumpuni

OLEH: PAULA STELA NOVA LANDOWERO



Yayasan Wadah telah menanamkan pondasi kuat pengembangan sumber daya manusia (SDM) internal sejak 2022. Hal ini dilakukan untuk melahirkan penggerak dan agen perubahan yang profesional dan kredibel. Memasuki tahun 2025, komitmen ini semakin diperdalam melalui strategi baru.

Bukan hanya mendorong sebagian staf menjadi mitra kerja di masyarakat, tetapi juga secara aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staf internal lainnya agar dapat mendukung dan berkolaborasi sebagai mitra kerja bagi rekan-rekan mereka yang telah beralih peran.

## Investasi Pengetahuan dan Keterampilan untuk Staf

Pengurus Yayasan Wadah memahami bahwa keberhasilan kebijakan baru di tahun 2025 sangat bergantung pada kapasitas yang mumpuni seluruh SDM internal. Oleh karena itu, serangkaian pelatihan komprehensif dirancang khusus bagi staf yang berperan sebagai mitra pendukung bagi rekan-rekan mereka di lapangan.

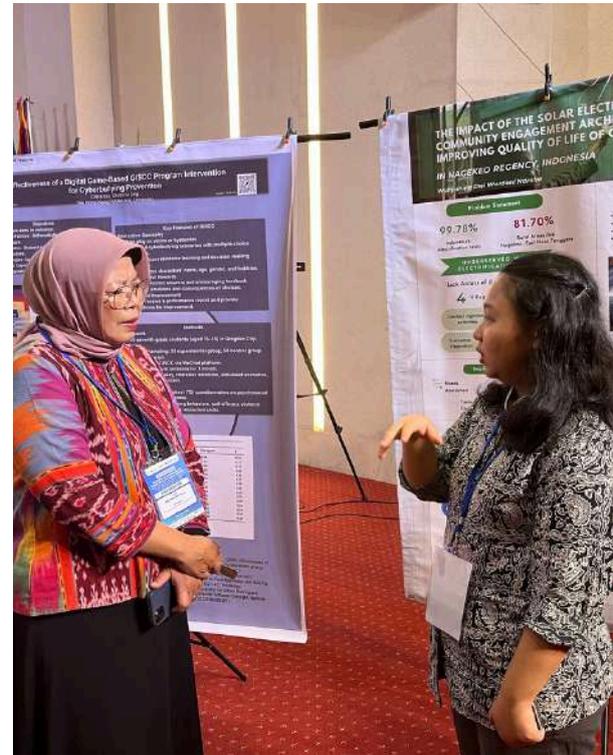
Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan *hard skill* seperti manajemen proyek, analisis data, dan penggunaan teknologi untuk pendidikan jarak jauh, tetapi juga pada *soft skill* krusial seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan fasilitasi komunitas.

Modul pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan untuk memastikan relevansinya sehingga bisa diterapkan secara langsung. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mendatangkan pelatih dan mengajak diskusi bersama narasumber dari mitra eksternal, seperti membuat program kerja sama pelatihan literasi keuangan dengan bank swasta terkemuka untuk memperkaya wawasan staf.

## Mengelola Program dari Hulu ke Hilir

Setiap staf yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan diberikan penugasan spesifik, yaitu mengelola sebuah program dari hulu ke hilir. Penugasan ini adalah bentuk kepercayaan sekaligus praktik nyata bagi mereka untuk menerapkan ilmu yang telah didapat. Sebagai contoh, seorang staf bisa ditugaskan untuk mengembangkan modul pelatihan kesehatan mental untuk keluarga.

Selain itu seorang staf bertanggung jawab terhadap kegiatan pembangunan atau renovasi sarana prasarana, mulai dari melakukan pemetaan masalah, perencanaan teknis, pengawasan kegiatan, hingga memfasilitasi koordinasi dengan kontraktor dan partisipasi warga. Semua proses ini dilakukan dengan mengambil peran sebagai fasilitator, sehingga tanggung jawab utama pelaksanaan kegiatan tetap berada di masyarakat yang didukung Wadah.





Proses penugasan ini didampingi Pengurus Yayasan Wadah mendorong staf berpikir kritis, menemukan solusi atas tantangan di lapangan, dan mengembangkan inisiatif mereka sendiri. Diskusi mingguan laporan kemajuan berkala dan sesi peer-learning menjadi bagian integral dari proses ini memastikan setiap staf merasa didukung namun tetap mandiri dalam menjalankan perannya.

## Implementasi dan Dampak Nyata di Lapangan

Pelaksanaan program di lapangan menjadi ajang pembuktian kapasitas para staf. Mereka bertanggung jawab penuh atas setiap tahapan mulai dari koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, hingga pelaporan dan evaluasi.

Penggunaan teknologi seperti aplikasi pelaporan digital dan platform komunikasi *daring* menjadi alat bantu esensial yang memungkinkan mereka bekerja lebih efisien dan terhubung dengan mitra kerja di lapangan.

Keberhasilan program yang dijalankan para staf ini menjadi indikator langsung dari keberhasilan strategi pengembangan SDM Yayasan Wadah. Setiap program yang terlaksana dengan baik dan setiap komunitas yang berhasil diberdayakan adalah bukti nyata dari individu yang tidak hanya memiliki keahlian tetapi juga jiwa melayani dan etos kerja tinggi.

Tahun 2025 menjadi babak baru bagi Yayasan Wadah. Investasi pada SDM internal melalui pelatihan intensif dan penugasan langsung, serta dukungan sistematis dengan semangat partisipasi, kolaborasi dan komunikasi dari seluruh elemen akan mampu melahirkan gelombang agen perubahan yang siap menghadapi tantangan di masa depan.



# Mama Meriana Bawa Terang ke Desa Talwai

OLEH: FRANSISKO DENDI



Di pedalaman Kabupaten Alor, terbentang Desa Talwai yang diapit perbukitan dan lembah nan sejuk. Tanah Talwai yang subur menjadi andalan utama warga. Mereka menanam kemiri, kopi, dan pinang yang merupakan komoditas utama penduduk di desa yang sejuk ini. Selain itu, mereka juga menanam berbagai jenis tumbuhan seperti pisang, singkong, dan ubi-ubian yang merupakan sumber pangan bagi penduduk desa.

Setiap pagi, matahari terbit membawa semangat bagi warga untuk menggarap kebun, sementara anak-anak bergegas ke sekolah. Namun, ketika malam tiba, desa itu ditelan kegelapan. Tanpa aliran listrik, semua aktivitas warga terhenti bersamaan dengan terbenamnya matahari, hanya ditemani cahaya remang dari pelita minyak tanah.

Di tengah keterbatasan inilah, Yayasan Wadah bekerja sama dengan Masyarakat dan aparat desa setempat menemukan secercah harapan pada sosok tangguh bernama Meriana Meilani. Perempuan desa sederhana ini adalah salah satu "Mama Terang" atau teknisi Listrik tenaga surya (LTS) yang bertekad kuat membawa terang ke desanya, bahkan jika itu berarti harus terbang ribuan kilometer hingga ke India.



## Belajar LTS Sampai India

Kondisi desa yang gelap ketika malam tiba menjadi dorongan bagi Wadah untuk berkarya dan memberdayakan masyarakat. Mama Meriana tidak menyia-nyiaakan peluang untuk bisa mengubah kondisi desa, membawa terang bagi warga desanya.

Bermula dari kunjungan dan ajakan Tim Wadah kepada anggota masyarakat untuk mengikuti pelatihan menjadi teknisi Listrik Tenaga Surya (LTS) di India, Mama Meriana dengan mantap menyatakan diri ingin mengikuti pelatihan tersebut calon teknisi LTS di India.

*“Kami mau pergi ke India, kami mau ikut pelatihan LTS karena di kampung kami tidak ada listrik” - Meriana*

Keinginan yang besar untuk mengubah wajah desa Talwai tentu bukan tanpa tantangan. Saat itu, tidak ada warga desa yang mau mengikuti pelatihan calon teknisi LTS di India. Warga mengira para calon teknisi akan dijadikan pekerja migran alias TKW.

Tidak sedikit warga desa yang menyampaikan informasi tentang nasib buruk yang dialami para TKW dan bahaya lain yang sering menimpa para TKW. Tetapi, Wadah yang hadir melalui sosok Bapak Gabriel Beri Bina dan Bapak Mario secara meyakinkan berhasil membangun kepercayaan dan menjalin dialog intensif dengan Mama Meriana.

Pandangan miring yang datang dari tetangga sekitar dan warga desa tidak menyurutkan niatnya untuk membawa perubahan. Berbekal niat dan semangat untuk mengubah wajah desa, Mama Meriana berani keluar dari zona nyaman kehidupan desa.





*“Karena tanggung jawab,  
orang datang panggil minta  
perbaiki, saya jalan.  
Walaupun tidak bayar”  
- Meriana*

Tanpa kemampuan berbahasa Inggris, mama Meriana berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan menjadi calon teknisi LTS yang diselenggarakan Barefoot College International, India. Berkat upaya kolaboratif organisasi lintas negara, Desa Talwai yang sebelumnya gelap gulita setiap malam tiba kini sudah bisa menikmati terang dengan listrik tenaga surya.

## **Mama Meriana Setia Memelihara LTS**

Dengan LTS, warga desa bisa mengupas kemiri dan pinang di malam hari. Anak-anak pun bisa belajar di malam hari. Sungguh, kehadiran LTS telah mengubah kehidupan warga desa Talwai secara sangat mengesankan.

Sementara itu, Wadah tetap memberikan pendampingan pengelolaan LTS dengan membentuk komite LTS di desa Talwai agar dampak positif LTS tetap berlanjut bagi 197 penerima manfaat.

Kini, sebagian wilayah desa Talwai sudah dialiri Listrik PLN. Namun, Mama Meriana merasa tetap bertanggung jawab untuk keberlangsungan LTS di desa Talwai. Hingga saat ini, mama Meriana tetap memperbaiki komponen LTS rumah tangga milik warga desa penerima manfaat tanpa diberi imbalan.

Semangat Mama Meriana menjadi pengingat kuat. Sekalipun di tengah kegelapan, selalu ada individu-individu luar biasa yang dengan keberanian dan ketulusannya sanggup menciptakan terang yang tak akan pernah padam.



**"Matahari dari Kebun Cengkeh" -  
Kisah Inspiratif Fivin dari Ambon**

OLEH: DWI SEPTIANI

Di tengah keseharian kota Ambon yang hangat dan bersahaja, hadir sosok perempuan tangguh bernama Fivin, kelahiran 14 Januari 1989. Ia adalah seorang istri, ibu dari tiga anak, dan pendidik yang mendedikasikan hati dan pikirannya untuk tumbuh kembang anak-anak usia dini.



## Tamatan FKIP Biologi

Perjalanan Fivin di dunia pendidikan dimulai dengan cara yang tak biasa. Setelah menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Biologi pada tahun 2015, ia tidak langsung menjadi guru. Ia justru berjualan nasi kuning di depan PAUD Rinjani yang dikelola Ibu Warni.

Dari sinilah tumbuh benih kepeduliannya. Ia memperhatikan bagaimana Warni kewalahan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemudian, tanpa diminta, Fivin menawarkan diri untuk membantu.

Semangat itu pun membawanya bergabung sebagai pendidik di PAUD Rinjani. Namun, pada tahun 2022, di tengah PAUD Rinjani sedang berusaha keras menjadi sekolah penggerak, pengabdian Fivin sementara harus berhenti karena orang tuanya jatuh sakit dan membutuhkan perhatian penuh.

Meninggalkan dunia pendidikan bagi Fivin bukanlah hal mudah. Ada ruang kosong yang tertinggal, sebuah kerinduan yang dalam untuk kembali melayani.

**“Wadah adalah fondasi terkuat dalam melakukan pelayanan. Wadah selalu memberikan sugesti pada diri saya untuk merangkul orang seperti keluarga. Saya selalu bangga menjadi bagian dari keluarga Wadah,” - Fivin**

## Kembali Mengurus PAUD

Titik terang muncul ketika ia bertemu Ca Kiky, anggota tim Yayasan Wadah Ambon. Melalui ajakan Ca Kiky, Fivin kembali terlibat dalam dunia yang ia cintai melalui kegiatan di Wadah Learning Center Ambon, salah satunya adalah PAUD Titian Harapan Kebun Cengkeh.

Semangatnya kembali menyala. Baginya, Yayasan Wadah adalah rumah yang membangkitkan kembali semangat melayaninya. Ia mulai mengasah kembali pengetahuan dan keterampilannya, terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Awalnya, ia dipercaya menjadi admin PAUD, mengelola data siswa melalui aplikasi Dapodik. Namun, semangat pelayanannya membuat ia melangkah lebih jauh. Ia terlibat dalam penyusunan rencana pembelajaran, mendampingi kegiatan belajar, dan hadir langsung di tengah anak-anak.

Dedikasi dan konsistensinya membuahkan kepercayaan. Pada Januari 2025, Fivin dipercaya menjadi Kepala PAUD Titian Harapan Kebun Cengkeh. Amanah ini ia jalani dengan rasa tanggung jawab besar dan semangat belajar yang tak pernah padam.

Ia aktif mengikuti pelatihan seperti PAUD PEDIA dari Dinas Pendidikan, berperan dalam kegiatan HIMPAUDI Provinsi, serta memanfaatkan media sosial untuk berbagi ide-ide kreatif dalam pembelajaran.





## Mendapat Dukungan Keluarga

Perubahan positif dalam dirinya pun mulai dirasakan keluarga. Kini, suami dan anak-anaknya memberikan dukungan penuh. Mereka melihat bagaimana Fivin mampu menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dan aktivitasnya dalam pelayanan masyarakat.

Di lingkungan kerjanya, ia dikenal sebagai “Matahari” – julukan yang diberikan rekan-rekannya karena selalu membawa semangat, kehangatan, dan harapan setiap hari. Baginya, keberhasilan sejati bukan diukur dari pencapaian pribadi, melainkan dari dampak yang dirasakan oleh mereka yang ia layani.

Tak hanya di bidang pendidikan, Fivin juga aktif dalam HIMPAUDI Provinsi Maluku di bidang ekonomi, serta menjadi Ketua Integrasi Layanan Primer (Posyandu) di wilayah Rinjani. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

***“Keberhasilan adalah ketika orang datang membawa harapan kepadamu, dan kamu mampu menjaganya” - Fivin***

# Devi, Dari Mimpi Hingga Kontribusi Nyata Bersama Wadah

OLEH: OVIE VIEIRA



Ni Luh Devi Kusuma Wati, atau Devi, gadis Bali yang mengukir jejak inspiratifnya di *Wadah Global Gathering* (WGG) tahun 2015 di Yogyakarta. Perjalanan Devi ke WGG bermula saat ia tinggal di panti asuhan di Ambarawa.



## Inspirasi dan Refleksi dari WGG

Pengalaman WGG menjadi momen tak terlupakan bagi Devi. Ia berkesempatan bertemu teman-teman baru dari berbagai negara, semuanya berbagi kisah tentang kekurangan yang justru mereka ubah menjadi kekuatan untuk memberi dampak positif. Momen haru mendalam menyelimuti Devi saat mendengarkan cerita-cerita transformatif tersebut.

Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki kekurangan. Namun, hal itu bukanlah penghalang untuk berkarya. Sebaliknya, kelemahan dapat menjadi pemicu untuk menciptakan kebaikan dan memberikan dampak luas bagi sesama.

Devi juga memahami bahwa tidak semua harapan akan terpenuhi, dan hal itu bisa terasa berat dan membebani. Ia menekankan pentingnya mental yang kuat dan kesiapan menerima hasil yang tidak sesuai ekspektasi, karena banyak faktor di luar kendali kita. Namun, ia mengajak kita untuk tetap berjuang semaksimal mungkin. Jika hasilnya belum memuaskan, jangan berputus asa.



## Jejak Karya dan Kontribusi Nyata

Kini, Devi berkarya sebagai karyawan di Koperasi Konsumen Wadah Titian Harapan (KKWTH). Semangat kreatifnya tidak berhenti di situ, ia aktif menulis dan baru saja menerbitkan buku kumpulan puisinya. Ia juga memukau banyak orang dengan konten cover dance modern yang memadukan tari tradisional Bali, menunjukkan bagaimana budaya dapat terus berkembang dan berinovasi.

Keberadaan Devi di KKWTH adalah wujud nyata dampak positif Wadah dalam dirinya. Berbekal ilmu manajemen bisnis (S1) dan manajemen teknologi (S2), ia bertekad melayani orang lain melalui KKWTH, yang bagi Devi adalah irisan tak terpisahkan dari Yayasan Wadah.

Ia yakin dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi mereka. Proyek S2-nya yaitu pengembangan website koperasi, bertujuan memperkenalkan produk komunitas dan telah terbit di website jurnal internasional Atlantis Press. Devi juga aktif mendampingi anggota KKWTH dalam desain promosi dan copywriting, memastikan ilmunya bermanfaat langsung.

*“Program ini mengajarkanku untuk berani bermimpi dan menyadari nilai yang ada dalam diri kita” - Devi*

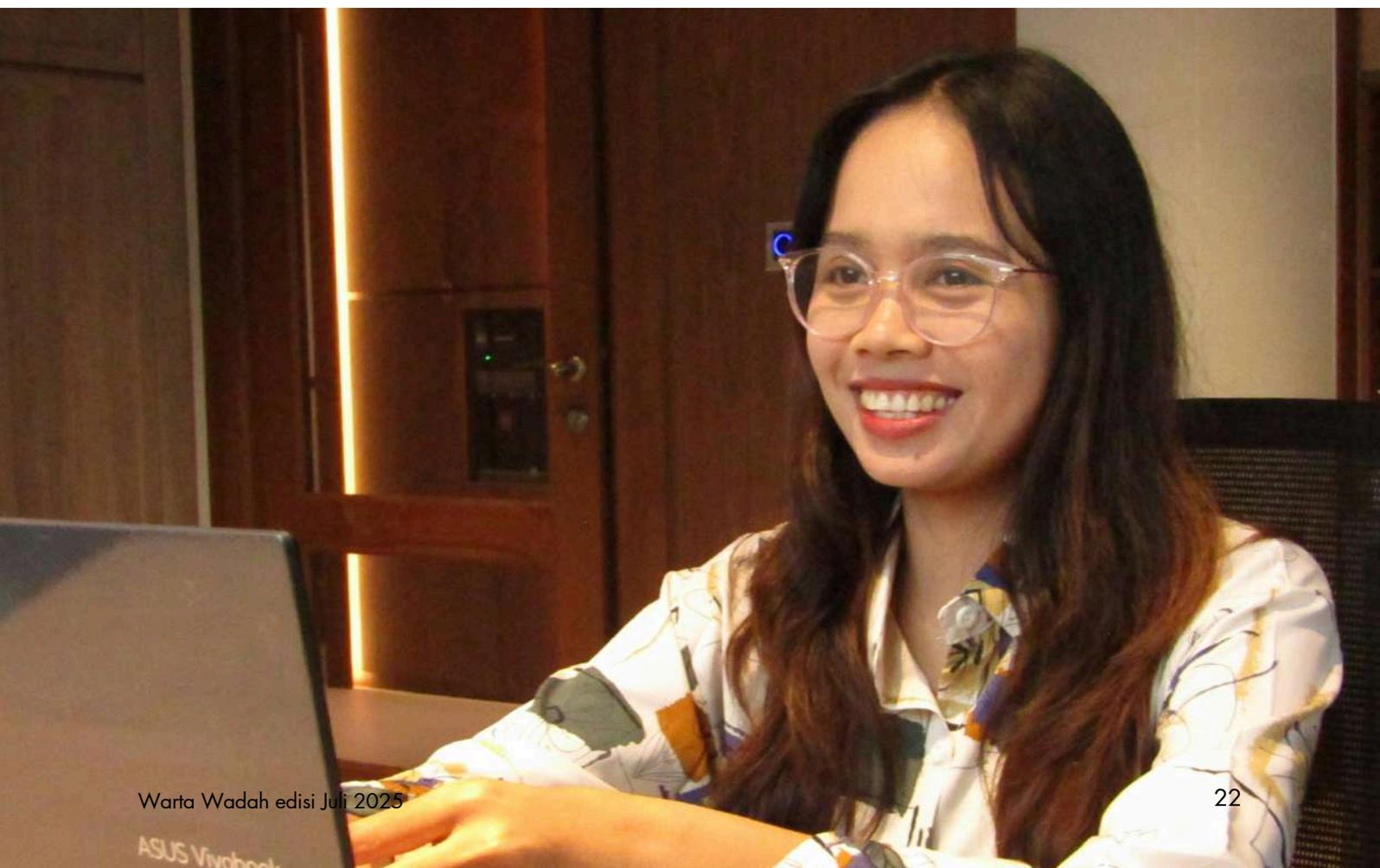




Selain itu, ia turut serta dalam program Dapur Gizi, membantu menyiapkan peralatan untuk dapur-dapur komunitas Wadah. Semua ini adalah pengalaman berharga yang membuktikan bagaimana ilmu dapat membawa perubahan nyata.

Meskipun Devi merasa belum sepenuhnya sukses, ia bersyukur beberapa mimpi yang ia catat saat WGG telah terwujud, walaupun saat itu masih dalam bentuk yang belum spesifik. WGG mengajarkan Devi berani bermimpi dan menyadari nilai yang ada dalam dirinya.

Kesempatan menjadi pembicara di acara tersebut telah meningkatkan rasa percaya dirinya dan kisah-kisah dari teman-teman baru memperkaya wawasannya. Semua pelajaran ini menjadi pegangan berharga bagi Devi hingga saat ini.





# Menjadi Mitra, Lebih Berdaya dan Mandiri

OLEH: DWI SEPTIANI

Kebijakan Yayasan Wadah mengubah status staf menjadi mitra ternyata membawa angin segar bagi para pelakunya. Ini bukan sekadar perubahan status, melainkan membuka ruang yang lebih luas untuk berkembang, berinovasi, dan berkarya.

Salah satu contoh nyata dari keberhasilan kebijakan ini adalah Dwi Yuan, staf Rumah Wadah Daerah Yogyakarta yang kini berubah menjadi mitra Wadah dan dikenal sebagai seniman dalang dan penggerak seni budaya di Desa Cancangan, Yogyakarta.



## Perjalanan Dwi Yuan di Yayasan Wadah

Dwi Yuan pertama kali bergabung dengan Yayasan Wadah pada tahun 2015 sebagai pengajar kegiatan pendar dan pencak silat. Kemudian, ia dipercaya menjadi staf operasional di Rumah Wadah Daerah (RWD) Yogyakarta dari tahun 2020 hingga 2022.

Selama menjalani perannya sebagai staf, Dwi Yuan tetap aktif dalam kegiatan kesenian dan memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar di sekolah pedalangan.



## Menjadi Mitra untuk Mandiri

Pada tahun 2022, Yayasan Wadah mengeluarkan kebijakan mengubah karyawan menjadi mitra. Salah satu yang mendapat anugerah status baru itu adalah Dwi Yuan. Dwi menyambut baik perubahan status itu. Alih-alih merasa tersisih, Dwi justru melihat hal ini sebagai peluang untuk lebih mandiri dan semakin leluasa mengeksplorasi potensi dirinya.

Kemudian, dengan tetap mendapat dukungan dari Yayasan Wadah, ia mulai merintis usaha ternak lele dan kebun di lingkungan rumahnya serta mendirikan Sanggar Danyang Waris, sebuah sanggar seni yang menjadi wadah bagi anak-anak dan pemuda di desanya untuk belajar budaya dan berkesenian.



## Ki Dalang “Dwi Kidang Sambodo”

Dengan dukungan dari Wadah berupa beasiswa kelas mendalang, disertai 30 wayang kulit, satu gawang kelir, dan satu kotak wayang, Dwi Yuan terus mengasah kemampuannya sebagai dalang. Ia tekun belajar dari para senior dan guru di sekolah pedalangan. Perlahan, kemampuannya mulai diakui masyarakat. Kini, ia dikenal dengan sebutan “Ki Dwi Kidang Sambodo”, sebuah gelar kehormatan yang menunjukkan bahwa ia telah diterima sebagai dalang oleh masyarakat.





Sebagai dalang, Ki Dwi Kidang Sambodo tidak hanya menampilkan kisah-kisah dalam setiap pertunjukannya, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan kehidupan dan nilai-nilai luhur. Di antara nilai-nilai yang ia pegang teguh adalah nilai-nilai Wadah yaitu ketuhanan, ketulusan, kekeluargaan, kerendahan hati, kebersamaan, dan keberagaman. Menurut Dwi, nilai-nilai ini sangat relevan dan layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Peran Ganda dan Jaringan yang Luas

Tak hanya sebagai seniman, Dwi Yuan kini juga bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Dengan pengalaman dalam pendekatan Plan, Do, Check, Act (PDCA) yang diperolehnya selama menjadi kader Wadah, ia kerap dipercaya mendampingi kunjungan tamu dan melakukan monitoring program ke berbagai daerah. Jaringan pertemanannya pun semakin luas, dan hal ini turut meramalkan jadwalnya sebagai dalang. Kini ia sering tampil di berbagai acara, baik di dalam maupun di luar wilayah Sleman.

Bagi Dwi, menjadi mitra Wadah bukan berarti kehilangan tempat, justru sebaliknya. Ia merasa tetap dirangkul sebagai bagian dari keluarga besar Wadah.

**“Diberdayakan,  
Bukan Dipekerjakan”  
- Dwi**

**“Sebagai mitra kerja, saya tidak merasa dipekerjakan. Saya justru merasa lebih merdeka untuk berkarya. Potensi saya tetap dihargai dan diberdayakan,” - Dwi**



# Bekerja Bersama Wadah, Membuka Ruang Baru untuk Bertumbuh

OLEH: SISILIA MARIETA

Tahun 2025 menjadi titik balik sangat berarti bagi Wadah, sebuah lembaga yang dikenal luas atas dedikasi, pemberdayaan, dan profesionalisme stafnya. Salah satu kebijakan paling maju yang diterapkan Wadah adalah memandirikan staf di daerah, mengajak mereka bukan lagi “bekerja untuk Wadah” tetapi menjadi “bekerja bersama Wadah” sebagai mitra kerja.

Bagi sebagian orang, langkah ini mungkin terasa seperti hilangnya kepastian. Namun, bagi Margaretha Wadu, atau akrab disapa Rita, kebijakan ini justru membuka gerbang menuju peluang baru yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.



## Dari Karyawan Jadi Mitra

Sebelumnya, sejak tahun 2020, Rita menjabat sebagai Kepala Rumah Wadah Daerah Kupang. Ia memimpin dengan hati, berpegang teguh pada nilai, budaya, serta spirit pelayanan Wadah. Pola kerja Komunikasi, Koordinasi, Interaksi (KKI) bukan sekadar metode baginya, melainkan sebuah cara hidup.

Ketika ia bertransformasi menjadi mitra Wadah, Rita tidak melihatnya sebagai penurunan posisi, melainkan sebagai ruang untuk bertumbuh.

Rita tidak terpaku pada peran lamanya. Ia melangkah maju dengan kepercayaan diri mengemban amanah sebagai Ketua Yayasan No Fitu Timor. Dari yayasan inilah lahir 10 Dapur Gizi yang tersebar di berbagai lokasi di Kupang. Rita sendiri menjadi penanggung jawab di salah satu Dapur Gizi, mengelola operasional, menyusun strategi pelayanan, dan secara aktif melibatkan masyarakat lokal.



Sebanyak 47 sukarelawan Dapur Gizi di setiap lokasi turut berpartisipasi dalam program Makan Bergizi Gratis. Yang paling mengesankan, Rita berhasil merangkul kembali teman-teman lamanya antara lain mantan tutor, mantan peserta kegiatan Remaja Wadah Indonesia (Rewind), dan alumni kegiatan Pendampingan Belajar (Pendar).

Mereka, yang dulu pernah didampingi Wadah, kini diberdayakan menjadi penanggung jawab di beberapa Dapur Gizi di bawah naungan Yayasan No Fitu Timor.

## Modal Kerja jadi Tantangan

Seperti biasa, memulai sesuatu yang baru tidak selalu berjalan mulus. Dalam program Makan Bergizi Gratis yang dijalankan bersama pemerintah, tantangan muncul ketika pemerintah tidak menyediakan dana di awal, sementara untuk memulainya dibutuhkan modal kerja dan modal operasional.

Kesempatan ini digunakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan sudut pandang berbeda dari semangat awal, yaitu pemberdayaan. Misi awal untuk menjadikan masyarakat lokal sebagai penyedia bahan makanan mulai dihadapkan dengan berbagai kendala di lapangan.

*"Tidak mudah, tapi saya belajar dari Wadah bahwa proses memang kadang menyakitkan, tapi tidak boleh membuat kita menyerah. Mental saya sudah ditempa di Wadah," -Rita*





*“Kalau saya tidak pernah menjadi bagian dari Wadah, mungkin saya tidak akan sampai pada titik ini” - Rita*

Sebagai pemimpin, Rita dihadapkan pada dilema. Mengikuti kehendak penyedia modal atau mempertahankan prinsip pelayanan. Ia memilih jalan tengah yaitu menjaga komunikasi, berdiskusi tanpa konfrontasi, dan mengedepankan profesionalisme dalam setiap keputusan yang menguras pikiran, emosi, dan bertentangan dengan hati nuraninya.

## Banyak Anak Dapat Asupan

Berkat program Makan Bergizi Gratis (PMBG), banyak anak terlayani, terutama anak-anak eks Timor Timur yang dulu hanya bisa makan sekali sehari kini mendapatkan asupan gizi rutin.

Bahkan, angka kehadiran sekolah meningkat secara mengesankan. Banyak dari mereka yang sebelumnya putus sekolah kembali mendaftar—bukan karena sistem pendidikan berubah—melainkan karena kehadiran satu piring makan siang yang menumbuhkan harapan.

Melihat semua ini, Rita merasa bersyukur. Namun, yang lebih membanggakan baginya bukanlah besarnya program, melainkan tumbuhnya jaringan pelayanan yang dijalankan mereka yang dulunya sama-sama didampingi Wadah.

Dalam hatinya, Wadah tak pernah benar-benar jauh. Nilai-nilainya tertanam kuat dalam setiap langkah pelayanan yang ia jalankan hari ini.



# Dapur Gizi Kolaborasi untuk Kesehatan dan Ekonomi Komunitas

OLEH: SISILIA MARIETA



Sejak awal, Yayasan Wadah telah berkomitmen pada dukungan holistik di bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Pemberdayaan Ekonomi. Melalui Program Makan Bergizi Gratis, Yayasan Wadah mewujudkan misi ini dengan menyediakan akses makanan bergizi bagi individu rentan, terutama anak usia dini, demi membentuk generasi sehat, produktif, dan berdaya.

Yayasan Wadah menjadi penanggung lima Dapur Gizi yang dikelola secara mandiri oleh koordinator komunitas mitra kerja Yayasan Wadah yaitu: Kampung Beting (3.210 penerima manfaat), Gunung Kidul (3.143), Cibodas (3.920), Atambua (3.165), dan Koa (1.648).

Dalam menyiapkan sarana dan prasarana, Yayasan Wadah berkolaborasi dengan Koperasi Konsumen Wadah Titian Harapan, sedangkan pembelian bahan belanja, pengelola Dapur Gizi bekerja sama dengan Bumdes, Koperasi, dan UMKM lokal sebagai pemasok. Di awal mula pelaksanaan kegiatan, Yayasan Wadah mendukung dengan memberikan modal kerja sebelum mendapatkan penggantian dari BGN.

Program Makan Bergizi Gratis juga secara langsung mendongkrak perekonomian lokal. Sebanyak 47 orang dari masyarakat sekitar terserap sebagai tenaga kerja meliputi asisten lapangan, tim persiapan, pengolahan, pemorsian, distribusi, dan pencuci alat makan. Relawan Dapur Gizi sangat bersyukur atas penghasilan rutin ini, yang menopang kehidupan mereka.

***"Dengan menjadi relawan Dapur Gizi bisa membeli seragam sekolah buat anak."  
-Ibu Sumini***

## Tantangan dan Rencana Jangka Panjang Pengelola Dapur Gizi

Di balik keberhasilan operasionalnya, pengelola Dapur Gizi menghadapi tantangan utama terkait ketersediaan bahan baku lokal yang terbatas, kadang mengharuskan pembelian dari luar wilayah yang cukup jauh. Selain itu, memastikan kualitas nutrisi yang konsisten dengan anggaran terbatas serta menjaga motivasi relawan secara berkelanjutan juga menjadi fokus perhatian.

Selain itu, pola kerja sama antara Yayasan Wadah yang diwakili pemilik dapur dan BGN yang diwakili oleh SPPI (Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia) sebagai Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Gizi juga memiliki dinamika yang membutuhkan kesabaran, keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bersama agar pelayanan tidak terganggu.

Untuk mengatasi tantangan ketersediaan bahan baku dan memastikan keberlanjutan operasional, pengelola Dapur Gizi mendapatkan pendampingan intensif dari Yayasan Wadah. Pendekatan ini berfokus pada penyusunan rencana jangka panjang yang strategis.

Rencana tersebut mencakup diversifikasi pemasok lokal, dengan menggandeng lebih banyak petani, UMKM, dan Bumdes di sekitar komunitas. Tujuannya jelas, tidak hanya menjamin pasokan bahan baku yang lebih stabil dan segar, tetapi juga menggerakkan perputaran ekonomi di dalam wilayah komunitas itu sendiri, sejalan dengan semangat pemberdayaan.



*"Dengan menjadi relawan Dapur Gizi bisa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membantu orang tua" - Ibu Eka*



Yayasan Wadah memberikan keleluasaan penuh kepada pengelola Dapur Gizi untuk melakukan pembelian bahan baku. Prioritas diberikan kepada supplier lokal dengan harga yang sesuai standar, demi mengoptimalkan perputaran uang di komunitas. Bahkan, masyarakat setempat aktif dilibatkan sebagai pemasok bahan makanan sesuai kebutuhan Dapur Gizi.

Dalam skema pengelolaan ini, Yayasan Wadah berkomitmen pada prinsip nirlaba, yaitu tidak memungut biaya sewa dari operasional Dapur Gizi. Dana yang dikembalikan kepada Yayasan hanya sebatas pengeluaran biaya investasi awal (pembangunan/renovasi dan belanja alat kerja atau capex) yang didanai lebih dahulu oleh Yayasan Wadah.

Setelah pengembalian investasi tersebut, surplus dana operasional Dapur Gizi sepenuhnya menjadi hak dan milik Koordinator Komunitas sebagai pihak pengelola dapur, mendorong kemandirian finansial dan keberlanjutan inisiatif terutama dalam melakukan kegiatan pelayanan sosial di masyarakat yang mereka dampingi tanpa tergantung dari bantuan donatur.



## Peran Pendamping Yayasan Wadah

Peran Yayasan Wadah dalam pendampingan Dapur Gizi sangat penting. Selain memfasilitasi pengadaan sarana lewat Koperasi Konsumen Wadah Titian Harapan, Wadah juga menjembatani kemitraan strategis dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat untuk pengetahuan nutrisi juga membekali relawan dengan literasi keuangan agar mereka dapat mengelola penghasilan secara bijak, merencanakan keuangan dengan baik dan meningkatkan taraf hidup berkelanjutan.



# 306 Keluarga di Desa Alor Bisa Menikmati Terang LTS

OLEH: FRANSISKO DENDI



Di pelosok Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kabupaten Alor, masih banyak desa yang belum bisa menikmati penerangan listrik PLN. Topografi wilayah yang didominasi perbukitan dan lembah menjadi penyebab utama kondisi ini. Di tengah bentangan alam yang menantang itu, permukiman warga terisolasi dalam kegelapan.

Mayoritas penduduk di wilayah pegunungan ini menggantungkan hidup dari hasil berkebun. Setiap hari, warga mengolah lahan mereka, menghasilkan komoditas bernilai ekonomi seperti kopi, kemiri, pinang, dan kenari, yang menjadi tulang punggung penghasilan keluarga. Di siang hari, anak-anak pun giat belajar di sekolah. Namun, ketika malam tiba, aktivitas warga seakan terhenti.

Gelap gulita menyelimuti setiap sudut permukiman. Hanya pelita minyak tanah yang menjadi satu-satunya sumber penerangan di rumah-rumah penduduk. Meski tidak efisien dan berisiko bagi kesehatan, pelita tetap menjadi pilihan karena tidak ada alternatif lain. Melihat kondisi inilah, Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah) tergerak untuk membawa perubahan demi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Semangat Wadah tidak pernah pudar dalam upayanya memberdayakan masyarakat agar hidup lebih bermartabat. Wadah meyakini bahwa keterbatasan bukanlah penghalang bagi setiap individu untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

## Momentum Terang di Tahun 2018

Tahun 2018 menjadi momentum berharga yang mempertemukan semangat Wadah dengan keinginan kuat masyarakat untuk berubah. Kolaborasi ini menghasilkan titik terang. 6 perempuan desa sederhana dengan bersemangat menyatakan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan teknisi listrik tenaga surya (LTS).

5 orang ikut pelatihan di India dan 1 orang di Sikka di bawah bimbingan Bibi Rasmi, salah satu "Mama Terang" angkatan pertama alumnus Barefoot College, India. Pelatihan ini telah mengubah perempuan, ibu rumah tangga sederhana menjadi "Mama Terang" atau teknisi LTS.

Meski tanpa kemampuan berbahasa Inggris, "Mama Terang" berhasil melewati berbagai keterbatasan dalam proses pelatihan teknisi LTS di India. . Seperti dikatakan Wadah bahwa untuk bisa melakukan sesuatu bukan soal kemampuan atau bakat, justru yang lebih penting adalah kemauan dan keberanian untuk mengoptimalkan potensi diri demi perubahan dan kontribusi bagi masyarakat.



## Dampak Nyata LTS

Kehadiran sistem penerangan LTS rintisan Wadah telah membawa perubahan nyata bagi 306 rumah tangga. Desa yang dulu gelap gulita saat malam tiba, kini telah berubah terang dan penduduknya menjadi lebih produktif. Dengan penerangan LTS, warga bisa melanjutkan berbagai kegiatan sehari-hari di malam hari seperti mengupas kemiri, pinang, dan kopi.

Hal ini secara langsung meningkatkan produksi dan pendapatan keluarga. Para siswa pun dapat belajar dengan nyaman di malam hari, tidak lagi terhalang gelap, sehingga kesempatan mereka untuk meraih pendidikan yang lebih baik semakin terbuka lebar.





Dampak positif lainnya terasa pada sektor ekonomi rumah tangga. Pengeluaran untuk membeli minyak tanah menurun drastis, dananya bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain.

Yang terpenting, tidak ada lagi polusi dan gangguan kesehatan akibat asap pelita. Kualitas udara di dalam rumah membaik dan risiko penyakit pernapasan menurun, lingkungan hidup menjadi lebih sehat bagi seluruh anggota keluarga. Sementara itu, anak-anak kini bisa bermain dan belajar di lingkungan yang lebih aman dan terang.

## Tantangan di Tengah Perubahan

Meskipun cahaya LTS telah membawa banyak dampak positif, namun penerapan teknologi listrik terbarukan ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Salah satu rintangan terbesar adalah perubahan pola pikir dan kebiasaan lama.

Masyarakat yang telah terbiasa dengan minimnya penerangan dan ketergantungan pada pelita minyak tanah perlu waktu untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi LTS dan menyadari manfaat bagi mereka untuk jangka panjang. Sosialisasi dan pemberian pemahaman berkelanjutan mengenai penggunaan dan pemeliharaan LTS yang tepat menjadi krusial agar sistem ini dapat berfungsi optimal dan berumur panjang.



Selain itu, menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya LTS sebagai aset bersama serta mengorganisasi masyarakat untuk mengelola sistem ini secara mandiri, menjadi pekerjaan rumah yang tak kalah besar. Wadah juga menghadapi tantangan dalam mendorong intervensi pemerintah desa untuk melegalkan pengelolaan LTS dalam peraturan desa.

Untuk memastikan keberlanjutan program ini secara hukum dan administratif. Kemudian, mewajibkan warga bertanggung jawab dengan membayar iuran demi pemeliharaan dan keberlanjutan LTS merupakan tantangan tersendiri yang membutuhkan pendekatan persuasif dan pemahaman mendalam tentang kondisi ekonomi masyarakat.

Peran Wadah tidak berhenti sampai di situ. Dalam upaya mewujudkan perubahan yang berkelanjutan, Wadah terus mendampingi para penerima manfaat untuk mengelola sistem LTS secara mandiri.

Harapannya, manfaat LTS yang diperoleh akan terus berlanjut dan dampak positifnya semakin meluas. Bagi Wadah, cahaya harapan harus tetap menyala dan mampu mengatasi setiap keterbatasan. Tidak ada kata terlambat untuk berubah menjadi lebih baik. Hanya keinginan dan keberanian yang menjadi kekuatan pendorong untuk meraih perubahan.





**“Ke Banyumulek Ku Harus Kembali”,  
Pulang Kampung untuk Mengabdikan**

**OLEH: DWI SEPTIANI**



Rani Eka Rahmawati, akrab disapa Rani, adalah potret pelayan kesehatan yang sangat inspiratif. Sebelum kembali ke kampung halamannya, perempuan asal Lombok ini sempat meniti karier sebagai perawat di salah satu rumah sakit besar di Jakarta.

Namun, panggilan hatinya untuk mengabdikan atau mendedikasikan dirinya di tengah masyarakat di kampung halamannya, Desa Banyumulek, ternyata jauh lebih kuat. Suatu hal yang tidak lazim, biasanya orang berlomba-lomba datang ke Jakarta, bukan sebaliknya.



## Pulang Kampung untuk Mengabdikan

Sejak kecil, Rani sudah akrab dengan semangat pelayanan, karena kedua orang tuanya sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Titik balik dalam hidupnya terjadi pada tahun 2019, saat ia mengikuti kegiatan Yayasan Wadah untuk pertama kalinya di Jakarta. Pertemuan itu membulatkan tekadnya untuk pulang dan mengabdikan di Desa Banyumulek, Lombok.

Semangat dan kesungguhan Rani dengan cepat menarik perhatian pengurus Yayasan Wadah. Tak berselang lama, pada tahun 2020, Rani dipercaya memimpin Rumah Wadah Daerah (RWD) Lombok, yang membawahi komunitas dampingan Wadah di wilayah tersebut. Meski mengemban tanggung jawab sebagai kepala RWD, Rani tak pernah meninggalkan keahliannya sebagai tenaga Kesehatan.



## Peran Wadah dalam Mendukung Kiprah Rani

Yayasan Wadah secara konsisten menunjukkan dukungannya terhadap peran ganda Rani. Mereka tidak hanya memberikan kepercayaan kepemimpinan, tetapi juga secara konkret menyediakan berbagai alat kesehatan dan obat-obatan yang esensial untuk menunjang pelayanannya di lapangan. Dukungan ini memastikan Rani dapat memberikan pelayanan medis yang optimal kepada masyarakat di desanya, bahkan pelayanannya sampai ke daerah terpencil.

Pada tahun 2022, ketika Rani tidak lagi menjadi karyawan Yayasan Wadah namun menjadi mitra kerja pelayanan, perubahan status ini justru semakin memperkuat perannya sebagai aktivis kesehatan dan sosial.

Dengan menjadi mitra, Rani merasa lebih leluasa dan mandiri untuk fokus menjalankan pelayanan kesehatan sesuai keahlian dan cita-citanya. Wadah memberikan ruang dan fleksibilitas yang memungkinkan Rani mengembangkan inisiatifnya sendiri, seperti mengelola klinik mandiri lengkap dengan toko obat yang terbuka bagi masyarakat umum.

Wadah tidak hanya memberikan bantuan berupa alat-alat kesehatan dan obat-obatan untuk klinik, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan kesempatan kepada Rani untuk belajar di klinik lain yang selama ini mendapat bantuan Wadah

*"Menjadi mitra Wadah tidak menghentikan saya dalam melayani masyarakat, justru membuat saya bisa lebih fokus pada hal yang saya cintai" - Rani*





Walaupun rencana tersebut tidak jadi terlaksana karena Rani hamil dan melahirkan, namun Wadah tetap membuka peluang untuk mengembangkan diri serta memperluas jaringan kerja, sehingga Rani bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas di masyarakat.

Transformasi ini mencerminkan komitmen Wadah untuk memberdayakan individu, mendorong kepemimpinan lokal, dan menciptakan dampak berkelanjutan melalui kemitraan strategis.

Selain melayani di kliniknya, Rani juga aktif di lapangan. Ia bermitra dengan Posyandu lansia, Puskesmas, dan Dinas Pendidikan untuk pemeriksaan rutin kesehatan lansia (tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat) dan menginisiasi senam lansia serta konseling gratis.

## Penggerak Sosial

PAUD juga tidak lepas dari perhatian Rani. Melalui PAUD dia melakukan edukasi kesehatan keluarga dan tumbuh kembang anak, serta menjadi rujukan bagi guru PAUD terkait manajemen dan metode pembelajaran.

Bagi Rani, pelayanan kepada masyarakat tidak bisa berjalan secara parsial. Ia meyakini bahwa kesehatan dan pendidikan harus berjalan beriringan. Dengan demikian, ia tampil sebagai tenaga kesehatan, sekaligus penggerak sosial. Sebagian keuntungan dari klinik dan toko obat yang ia kelola bahkan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional komunitas dampingan Wadah.

Rani adalah bukti nyata bahwa pelayanan yang dilakukan dengan hati akan selalu menemukan jalannya kembali ke akar, dan terus bertumbuh untuk sesama.





# UI dan Yayasan Wadah Memperkuat Peran bersama di Komunitas Kampung Beting

OLEH: DWI SEPTIANI



Praktikum merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI. Program ini dirancang untuk mengaplikasikan pengetahuan, nilai/etika, serta keterampilan kesejahteraan sosial.

Praktikum ini membekali mahasiswa untuk menjadi pekerja sosial profesional yang siap menghadapi realitas lapangan. Kegiatan praktikum mahasiswa UI kali ini berfokus pada pengembangan kompetensi intervensi mikro, mezzo, dan makro dalam berbagai konteks komunitas.

Saat ini ada 3 mahasiswa prodi Ilmu Kesejahteraan UI melakukan praktikum di komunitas Wadah melanjutkan kerjasama UI-Wadah yang sudah terjalin baik pada masa-masa sebelumnya.

## Praktikum Di Komunitas Wadah Kampung Beting

Yayasan Wadah (Wadah) dipilih sebagai mitra praktikum karena keselarasan nilai dan pendekatannya. Sebagai organisasi nirlaba yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi, Wadah memiliki visi membangun masyarakat yang berdaya dan bermartabat melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif.

Visi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial UI, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat akar rumput dan keberlanjutan intervensi sosial.

Tiga mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UI —Sarah Najma, Nabila Handalah, dan Pandu Setya Brata—selama empat bulan Januari hingga Juni 2025 melaksanakan Praktikum di Komunitas Wadah Kampung Beting.

Kegiatannya diawali dengan tahap *engagement*, yaitu membangun relasi dan komunikasi yang efektif melalui wawancara, observasi, dan pemahaman mendalam terhadap struktur, visi, misi, serta dinamika internal Yayasan Wadah dan komunitas dampingan.

Setelah proses penjajakan, Komunitas Wadah Kampung Beting dipilih karena kemudahan akses dan kesiapan komunitas dalam menerima pendampingan. Ketiga mahasiswa kemudian memilih fokus intervensi yang berbeda namun saling melengkapi.

Sarah Najma fokus pada peningkatan kapasitas guru PAUD dalam penggunaan komputer. Nabila Handalah mencermati penguatan usaha bersama simpan pinjam (UBSP) komunitas, dan Pandu Setya Brata konsentrasi pada dukungan terhadap pengembangan program Makanan Bergizi Gratis (MBG).

Proses praktikum tersebut berlangsung melalui tahapan *assessment*, perumusan rencana kegiatan, hingga implementasi di lapangan. Yayasan Wadah memainkan peran sebagai pendamping dan fasilitator, memberikan masukan secara berkala, serta menjembatani komunikasi antara mahasiswa dan komunitas.

## Teori dan Praktik Tidak Selalu Sering Sejalan

Mahasiswa mengakui bahwa praktik di lapangan tidak selalu sejalan dengan teori yang dipelajari di ruang kuliah. Dibutuhkan fleksibilitas, empati, serta keterampilan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.





Salah satu pembelajaran penting adalah bagaimana membangun kepercayaan, serta mengelola dinamika sosial yang kompleks secara inklusif dan partisipatif.

Dari sisi komunitas, kehadiran mahasiswa UI memberikan energi baru dan perspektif segar terhadap berbagai program yang telah berjalan. Komunitas merasa terbantu, karena mahasiswa hadir bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi sebagai mitra kolaboratif yang ikut merancang dan menyempurnakan program berdasarkan kebutuhan riil masyarakat.

## Kolaborasi Wadah, UI Contoh Praktik yang Baik

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan praktikum adalah keterbatasan waktu, mengingat mahasiswa tetap harus mengikuti perkuliahan di kampus. Solusi yang diambil adalah menyepakati jadwal kegiatan di akhir pekan atau hari libur, serta melakukan koordinasi intensif dengan komunitas dan pendamping lapangan agar kegiatan tetap berjalan efektif.

Kolaborasi antara Yayasan Wadah dan Program Studi Kesejahteraan Sosial UI menjadi contoh praktik baik bagaimana dunia akademik dan organisasi masyarakat dapat saling menguatkan dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sinergi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa dan komunitas, tetapi juga memperkuat upaya mewujudkan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.





YAYASAN WADAH TITIAN HARAPAN

# MARI KITA TUMBUH UNTUK MELAYANI

Dengan gembira kami menginformasikan,  
bahwa efektif tanggal 21 Juli 2025, kantor pusat  
Yayasan Wadah Titian Harapan telah pindah ke  
alamat baru:

## RUMAH YAYASAN

Jl. Danau Tondano A3 Bendungan Hilir, Tanah Abang  
Jakarta Pusat 10210 Indonesia

Kami sangat menghargai dukungan dan kerja sama  
Anda selama ini. Kami menantikan untuk menyambut  
Anda di kantor baru kami.

Setiap dukungan yang anda berikan  
**MEMBUAT PERBEDAAN**

## TRANSFER BANK

**Yayasan Wadah Titian Harapan**

Bank Mandiri KCP Midplaza  
122 000 4936590

## Follow us on social media



Wadah Foundation

**Visit our website:**

[www.wadahfoundation.or.id](http://www.wadahfoundation.or.id)